



> Vol. 01, 2 (August 2023), 101 - 120

Pesan Akhlak dalam Novel *Gadis di Kamar Hotel*

Iin Meriza

To cite this article: Meriza, I. (2023). Pesan Akhlak dalam Novel Gadis di Kamar Hotel. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 101–120.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/21>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :
© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: July 31, 2023.

Published by:
Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:
<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Pesan Akhlak dalam Novel *Gadis di Kamar Hotel*

Iin Meriza

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

Received: June 26, 2023
Accepted: July 27, 2023
Published: July 31, 2023

Corresponding Author:
Iin Meriza, Sekolah Tinggi Agama
Islam Negeri Teungku Dirundeng
Meulaboh,
E-mail: iinmeriza@gmail.com

Keywords:

Pesan akhlak,
Novel,
Media Dakwah.

Abstract

The novel *Gadis di Kamar Hotel* (Girl in a Hotel Room) by Airin Ahmad, which was initially posted on a Facebook group, *Group Komunitas Belajar Menulis* (KBM), received many negative responses besides positive responses. Netizens were misled by the title that they thought the novel contained pornography. However, the preconception is reversed when the reader reads the entire contents of the novel, and there are lots of moral messages as taught in Islam. In this article, the author wants to look in detail at the message of Islamic morality in the novel using the library research method. In the data analysis, the author used the method of content analysis. The results of this study indicate that the message of morality in the novel *Gadis di Kamar Hotel* includes morals towards Allah such as *asmababbah*, *ridha*, *raja*, *khauf*, and *shabr*, as well as morals towards others, including *iffah* (avoiding sins), *'adil* (being proportional and not tyrannical), *husnudzan* (thinking positively toward others), being generous, *shiddiq* (being honest) and *rahmah* (being compassionate).

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat si pelaku. Melalui novel, seorang penulis menyampaikan pesan tersirat dan tersurat, dengan subansi yang diinginkan oleh penulis. Novel yang ditulis oleh Airin Ahmad dengan judul *Gadis di Kamar Hotel*, sebuah pencarian tentang jati diri dan cinta sejati, menceritakan perjalanan anak manusia bernama Pramono Wicaksono, yang menggugat takdir hidup dari Tuhan. Musibah demi musibah beruntun membuat pramono terpuruk, mempertanyakan keadilan Tuhan untuknya. Ia lantas kecewa dan menjauh dari Tuhan hingga kehadiran seorang gadis bernama Adelia Alfarouq yang dijebak, masuk dalam kehidupannya, mengubah pendiriannya hingga kembali pada kebenaran.

Dari tampilan judul, novel ini terkesan kontradiktif dengan style kehidupan masyarakat muslim. Tidak mengherankan jika sejak pertama kali novel ini tayang di media sosial face book sering dilaporkan oleh pembaca yang hanya membaca judulnya saja tanpa membaca isi secara tuntas. Padahal narasi dalam novel tersebut sarat mengandung pesan akhlak sebagai bagian risalah yang diprioritaskan, sehingga pembaca dapat meresapi dan mengambil pelajaran hidup

dalam lembaran-lembarannya. Melalui novel, pesan tersampaikan dengan sangat lunak dan lembut, sehingga pembaca dalam waktu bersamaan mendapat pelajaran sekaligus hiburan. Sudah menjadi fitrah manusia bahwa tidak nyaman jika berada dalam kondisi di bawah tekanan. Bahasa sastra dalam novel sangat sejalan dengan fitrah manusia yang membutuhkan sentuhan yang membekas dalam jiwa, tanpa paksaan dan ancaman. Sebagaimana firman Allah dalam alqur'an surah an-Nisa ayat 63: *Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.*

Beberapa artikel yang *published* di berbagai jurnal juga mengkaji tema dakwah dan akhlak yang terdapat dalam novel, antara lain:

Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syariah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis, yang ditulis oleh Shoma Nur Firda dan Siti Malaiha Dewi pada jurnal At-Tabsyir IAIN Kudus. Artikel tersebut membahas secara umum terkait pesan dakwah yang terdapat dalam novel Hati Suhita baik yang berhubungan dengan pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Ketiga aspek tersebut pada dasarnya membutuhkan pembahasan tersendiri masing-masing secara detail (Inayah & Dewi, 2021).

Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Layla Majnun, ditulis oleh Wahyu Khairul Ichsan pada At-Tanzir Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Objek yang diangkat dalam artikel ini sangat dikenal dalam literasi masyarakat muslim yang sudah pasti sarat dengan pesan dakwah dalam berbagai aspek.

Gadis di kamar hotel merupakan karya perdana Airin Ahmad dalam bentuk novel, kemudian disusul beberapa karya berikutnya. Dari beberapa riwayat tulisan Airin Ahmad, jika ditelusuri memang mengedukasi pembaca. Bisa jadi penulis memang menginginkan tulisannya memiliki karakteristik tertentu dan membawa pengaruh positif bagi pembaca. Hal tersebut sangat tepat sebagaimana dijelaskan oleh Novi Astuti bahwa karya sastra bergantung pada unsur ekstrinsik, antara lain: nilai-nilai dalam novel, latar belakang pengarang dan situasisosial masyarakat (Astuti, 2021).

Melalui penelitian ini penulis ingin mengulas secara spesifik mengenai pesan akhlak yang terdapat dalam novel gadis di kamar hotel, baik akhlak terhadap sang pencipta maupun akhlak terhadap sesama sesuai risalah Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004). Karena bermaksud menggali pesan akhlak dalam narasi novel maka penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan criteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015). Analisis isi menfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat karena dalam menganalisis datanya diperlukan suatu analisis media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Kriyantono, 2010).

Sumber data yang diperoleh adalah dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam riset ini, yaitu data yang berupa novel dengan judul *Gadis di kamar*

hotel karya Airin Ahmad. Sedangkan data sekunder merupakan data yang mendukung pembahasan khususnya yang terkait dengan kajian akhlak dan novel sebagai media dakwah Islamiyah. Buku-buku, artikel jurnal, repository dan website yang berkaitan dengan tema penelitian ini menjadi data sekunder.

Objek penelitian ini adalah novel *Gadis di Kamar Hotel* karya Airin Ahmad, sementara unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan narasi yang mengandung pesan akhlak. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, halaman depan majalah, dan sebagainya) dan kemudian menerapkan skema pengodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks (West & Turner, 2008).

Hasil Penelitian

Novel *Gadis di Kamar Hotel* adalah karya perdana Airin Ahmad dalam bentuk novel. Ia seorang wanita karier yang *resign* dari karirnya dan mendedikasikan hidupnya untuk melayani keluarga seutuhnya. Sejak kecil Airin Ahmad sudah akrab dengan dunia literasi. Sebelum menulis novel ini Airin kerap menjadi penulis dalam beberapa karya ontology (Ahmad, 2020). Pada tahun 2020, Airin Ahmad memulai menulis novelnya di *wall* facebook tepatnya pada Group Komunitas Belajar Menulis dengan judul *Gadis Kecil di Kamar Hotel*. Judul tersebut sepertinya sangat menarik perhatian pembaca, sehingga karya tersebut tidak hanya mendapat banyak pujian karena menelusuri jalan ceritanya, akan tetapi juga banyak mendapat cibiran dari netizen karena hanya membaca judulnya tanpa membaca substansi dari novel tersebut. Cibiran-cibiran terkait novel tersebut disebabkan oleh karena anggapan netizen bahwa tulisan tersebut mengandung unsur pornografi. Novel tersebut direvisi judulnya pada versi cetak menjadi *Gadis di Kamar Hotel* sebanyak 332 halaman. Setelah mendalami alur ceritanya, justru banyak pelajaran hidup yang bisa diambil, terutama terkait dengan nilai-nilai akhlak sebagaimana diajarkan dalam risalah Islam.

Narasi Yang Mengandung Pesan Akhlak Terhadap Allah

Allah sebagai pencipta adalah zat yang paling agung dan paling berhak mendapat perlakuan mulia oleh hamba-Nya. Kebaktian hamba terhadap Allah Sang Pencipta dapat diimplementasikan dalam bentuk ibadah, terutama ibadah yang sifatnya berhubungan langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zikir, do'a dan ibadah lainnya sebagaimana tuntunan Rasulullah saw. Ketaatan hamba terhadap Allah merupakan sinyal adanya rasa cinta, rasa takut, rasa butuh dan syukur dalam sanubari hamba. Dalam novel *Gadis di Kamar hotel* terdapat beberapa narasi yang sarat mengandung pesan akhlak, akhlak seorang hamba terhadap Allah antara lain sebagai berikut:

1. Part 1, halaman 19:

Ya Tuhan! Polos sekali bocah ini. *Wudhu?* Ia *Slabat?* Tiba-tiba ada yang terasa perih di dalam dada. Kata yang sudah lama tidak pernah akrab di telinga, apalagi melakukan ritual itu. Bocah kecil ini, yang tak bisa memilih jalan hidupnya sendiri, dan dipaksa keadaan untuk menyerahkan kehormatannya pada lelaki asing demi nyawa sang ibu, masih berfikir untuk bersujud pada Tuhannya meskipun kehidupan berlaku tidak adil (Ahmad, 2020).

2. Part 3, halaman 28:

Kuamati dalam diam, kecintaan pada Rabb-Nya tak surut seujung kuku pun, meski ia seperti ditinggalkan berjuang sendiri oleh Sang Pemilik kehidupan, Delia bersujud dalam balutan telekung lusuh, tersungkur dengan sedu sedan panjang, memilih menjauhkan lambung dari kasur *deluxe* yang baru setengah malam dinikmati, bangkit, *ruk'u'*, dan

memintal harap, sedangkan banyak orang memilih menarik selimut dan bergelung dalam mimpi. Aku larut memperhatikan ritual yang ia lakukan. Menghangatkan tubir hati yang selama ini mengeras karena pengingkaran terhadap garis takdir (Ahmad, 2020).

Kepahitan hidup sang gadis justeru menjadi magnet sehingga ia semakin mendekati kepada Allah. Situasi yang penuh tanda tanya, entah bagaimana nasibnya esok membuatnya penuh harap pada Allah akan pertolongan agar diselamatkan dari kehidupan yang kelam. Tidak ada prasangka buruk sedikitpun kepada Allah meskipun oleh orang yang melihatnya menilai bahwa kehidupannya sungguh tidak adil. Banyak manusia yang menyerah pada nasib saat menghadapi situasi serupa, bukan bergantung pada sang pencipta. Padahal dalam surah alfatihah yang selalu diagungkan oleh semua mukmin dalam ritual shalat bahwa "*hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu pula kami meminta pertolongan.*"

3. Bab IV, halaman 44:

Ketika tiba-tiba lambat kudengar lantunan kidung-kidung penghambaan yang tak lekang digerus zaman. Delia mengaji! Dengan irama murotal yang lumayan tartil. Suaranya jelas dan menyelusup, melewati dinding-dinding penyekat, dimana aku bersandar di sisi sebaliknya, menikmati perasaan berbuncah-buncah. Gadis seperti apa yang tumbuh dan dibesarkan di rumah bordir dan memiliki adab memesonanya? (Ahmad, 2020).

Hidup di lingkungan buruk dengan mata pencaharian yang buruk pula tidak menyurutkan asa Kartika Cahyani (ibunda Adelia) untuk memperbaiki kehidupan akhirat. Di lingkungan gelap itu pula pemuja Allah mengharapkas kasih sayang Allah layaknya manusia yang menganggap diri suci dengan berupaya menjalankan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya (mengajarkan membaca alquran). Bukan karena tidak tahu diri, tapi karena begitu yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkannya.

Membaca alquran adalah salah satu bentuk zikir dan penghambaan terbaik. Terlepas dari berapa banyak pahala yang Allah janjikan bagi hamba yang membaca dan mengamalkan firman-Nya, membaca ayat-Nya menjadi bukti kecintaan hamba akan sang pemilik kalam. Jika sebelumnya, Adelia bertaqarrub kepada Allah dalam kondisi susah dan sedih, kini ia membaca Alquran dalam kondisi hidup jauh lebih baik. Biasanya orang membaca al-quran karena beberapa hal, pertama: untuk mengobati rasa sakit, sedih dan susah, kedua: karena sedang bahagia sebagai rasa syukur dan cinta pada Sang Pemilik Kalam, ketiga: karena sudah menjadi rutinitasnya. Orang-orang yang sudah terbiasa dan memiliki cinta (*mahabbah*) dan harap (*raja'*) mampu melafalkannya untuk mendapatkan *ridha* Allah.

4. Part 7, halaman 68:

Para petugas itu lantas menggeledah, menemukan tumpukan buku-buku pelajaran dan sebuah map plastik di bagian atas lemari, sebuah alquran usang dan beberapa kitab. Ironi, banyak rumah megah dengan penghuni terhormat atau merasa terhormat yang lupa diri, kitab suci hanya sebagai koleksi, berdebu karena lupa disentuh, sarung dan mukena yang tetap tersusun rapi di lemari. Sementara itu di kamar ini menyedihkan, Tuhan diagungkan dengan begitu bersahaja. Betapa pun bangsat di mata manusia, bukankah semua tergantung akhirnya? (Ahmad, 2020).

Jika alquran ditemukan di rumah orang- baik-baik, di mushala atau di mesjid adalah hal yang lumrah, namun ketika alquran ditemukan di kamar pelacur dan didukung oleh kepribadian anaknya yang memiliki akhlak yang mempesona maka menjadi hal yang tidak biasa. Sekilas ilustrasi di atas akan melahirkan asumsi, bahwa betapa percaya diri-nya sang

pemilik Alquran usang mengagungkan nama Tuhan sementara ia melakukan salah satu dosa besar pada siang dan malamnya. Namun pada dasarnya hal tersebut terjadi disebabkan karena sebuah keyakinan bahwa Allah akan membantunya keluar dari kehidupan durjana dan Allah Maha Pengampun. Upaya memperbaiki kehidupan agar lebih dekat dengan Allah tergambar dalam narasi part 2, halaman 22, “Siapa yang mengajarimu shalat?” “Tbu saya” (Ahmad, 2020). Sebuah ilustrasi bahwa seburuk atau sejelek apapun perilaku manusia, maka jangan sekali-kali meninggalkan Tuhannya. Hal ini bukan berarti boleh berbuat maksiat disamping berbuat baik, akan tetapi sebaliknya tetap berbuat baik walaupun dianggap sebagai orang tidak baik/pendosa. Beberapa riwayat menggambarkan bahwa syurga bukan hanya untuk orang-orang yang shaleh, pendosa sekalipun memiliki hak menempati syurga selama ia mau bertaubat. Rasulullah bersabda: *seorang wanita pezina diampuni oleh Allah, dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di sisi sebuah sumur. Anjing ini hampir mati karena kehausan. Pelacur tersebut lalu melepas sepatunya, dan dengan penutup kepalanya. Lalu ia mengambilkan air untuk anjing tersebut. Dengan sebab perbuatan ini, dia mendapat ampunan dari Allah,* (H.R. Bukhari).

5. Part 8, halaman 72:

Takaran ujian manusia sesuai dengan tingkat keimanan seseorang. Sebagai bentuk kecintaan Tuhan agar ia berjalan di muka bumi tanpa dosa, karena ujian dan kesakitan adalah untuk menghapus tiap kesalahan. Sementara itu, dicoba seperti ini saja, aku berontak dan menjauh, melupakan fitrah bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Dia justeru menganugerahiku kemudahan. Ujian selanjutnyakah ini atau *istidraj*? Kesenangan dan nikmat yang diberikan sebagai azab yang membuatku semakin lalai dan mati dalam kesia-siaan (Ahmad, 2020).

Berprasangka baik kepada Allah merupakan kunci kebahagiaan hamba. Karena perprasangka baik pada-Nya pasti diiringi oleh introspeksi diri (*muhasabah*) dan perjuangan bertahan (*shabar*) dan siaga terhadap segala cobaan, karena cobaan Allah tidak hanya berbentuk musibah, kenikmatan hidup juga bagian dari cobaan. Jika cobaan hidup berupa musibah maka tentu bersabar menjadi solusi. Sebagaimana Rasulullah bersabda: *Tidak ada satupun musibah yang menimpa seorang muslim melainkan dosanya dihapus Allah Ta'ala karenanya, sekalipun musibah itu hanya karena tertusuk duri,* (H.R.Muslim).

Sementara jika manusia dicoba dengan kebahagiaan hidup maka seyogianya juga menyadari bahwa kebahagiaan juga cobaan dari Allah. Ujian semacam inilah yang sering tidak disadari oleh hamba Allah sehingga ia beranggapan dan bersikap keliru kepada Allah. Narasi tersebut di atas menggambarkan kesadaran seorang hamba akan nikmat hidup yang nikmati selama ini merupakan cobaan Allah sebagai mana musibah yang ia alami sekarang. Dari sini bisa dipahami bahwa baik dalam suka maupun suka, manusia harus siap menjadi hamba Allah yang baik, beribadah sebagaimana dituntun dalam Alquran dan Hadis.

6. Part 15, halaman 152:

“saya belum bisa menjawab, Tuan. Ini masalah penting menyangkut rasa, juga masa depan saya. Beri saya waktu untuk bertanya kepada Allah.” (Ahmad, 2020). Shalat *tahajjud* di sepertiga malam merupakan waktu terbaik dimana Allah mengijabah do'a dan pinta hamba-Nya. Narasi ini menggambarkan manjanya hamba terhadap Allah sehingga untuk sebuah keputusan yang sebenarnya ia sudah yakin maka ia tetap menunggu petunjuk dari Allah, karena Allah Maha Mengetahui segalanya.

7. Part 12, halaman 118:

Bergegas, aku bergerak ke pancuran samping mushalla kecil yang telah lama tak tejamah pemilikinya. Air mengalir dari keran sederas air mata yang luruh tak terbedung. Aku lantas bersujud, memohon ampun untuk kebodohan demi kebodohan yang selama ini mengakabri hari, menangis sejadi-jadinya. Aku berdo'a dengan susah payah. Mengumpulkan rangkaian memori kepala yang putus-putus. Mengingat kembali bacaan shalat dan bagaimana gerakannya, lalu mulai takbir dan melafalkan bacaan dengan terbata-bata. Kupanjatkan segala harap tanpa rasa malu. Meski sekia lama aku telah mengabaikan-Nya, tetapi Dia Sang Maha Rahman dan Rahim. Aku yakin itu (Ahmad, 2020).
8. Part 20, halaman 198:

Kemana harus memohon jika bukan pada-Nya di tengah putus asa? Dia-lah sebaik-baik penolong. Tanpa malu aku kembali tersungkur kepada An-nashir, mengiba, memohon dan meminta petunjuk kepada A-alim dalam sujudku malam ini. Dia Yang Maha Tahu segala, nyata dan tersembunyi, samar dan nyata, yang dinyatakan maupun yang disimpan dalam hati. Dia yang akan menolong hamba-Nyadalam keadaan apapun. Kutengadahkan tangan tinggi-tinggi dalam isak dan pengharapan yang panjang (Ahmad, 2020).
9. Part 33, halaman 308: “Kembali aku memutar kepala, menatap lurus sajadah sambil menengadahkan tangan. Selesai zikir selepas shalat, aku meinta banyak hal seperti manusia serakah yang ingin ini itu. Aku tak peduli. Bukankah Dia Sang Maha Mahasegala?” (Ahmad, 2020). Di saat masalah tertimpa bertubi-tubi, dan ikhtiar sekalipun dirasa buntu maka Allah adalah pemberi solusi. Keyakinan akan Allah Maha penolong dibuktikan dengan cara hamba memperlakukan Allah. Allah Pengasih, itu yang diyakini sekaligus dipahami. Sejauh apapun manusia meninggalkan Allah maka Dia tidak pernah meninggalkan Hamba-Nya sejengkalpun. Maka meminta apapun kepada Allah melalui penghambaan dan ibadah dengan penuh harap.

Narasi Yang Mengandung Pesan Akhlak Terhadap Sesama

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan makhluk dengan Tuhannya (*hablumminallah*). Islam juga menata hubungan antara sesama manusia makhluk ciptaannya (*hablumminannas*). Dalam novel *Gadis di Kamar Hotel* juga terdapat pesan akhlak pada sesama manusia.

1. Akhlak terhadap orang asing (non mahram)
 - a. Part 1, halaman 11:

Tangisnya pecah dengan bahu terguncang hebat. Kubiarkan dirinya melerai beban, menunggunya selesai dengan ratapan kepedihan yang menyayat. Aku memilih duduk di sofa pojok dan menjaga jarak. Hanya mengansurkan beberapa tisu dan segelas air putih. Meski betapa hati ingin memeluk, menyalurkan kekuatan, membentengi jiwanya yang terguncang. Kalau masih hidup, barangkali ia seumur Aurora anakku. Cukup lama kumenunggu sampai akhirnya tangis pilu itu mereda (Ahmad, 2020).
 - b. Part 8, halaman 80: Betapa aku ingin memeluk dan menenangkannya, menguatkan bahwa semua akan baik-baik saja. Namun, melihat pakaian yang membungkus badannya, ku urungkan niat. Gadis kecil itu sungguh-sungguh berusaha menjaga marwah sebagai seorang perempuan (Ahmad, 2020).

Bersikap wajar sering diartikan secara relatif, namun dalam islam sebuah kewajaran itu sudah terukur sebagaimana dituntun dalam alquran dan hadis. Sebagai contoh adalah

tingkat kewajaran seorang laki-laki berinteraksi dengan perempuan yang menjadi mahramnya dan yang bukan mahramnya tentu sangat jelas dan pasti. Islam mengatur sekat-sekat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, sebagaimana Rasulullah bersabda: “andai kata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya”. (H.R. Ar-ruyani, ath-thabari, al baihaqi). Kondisi kejiwaan/psikologis seseorang baik berupa senang atau sedih bukan alasan untuk melanggar akhlak yang Allah dan Rasulullah ajarkan. Sebuah aturan yang pasti bahwa antara laki-laki dan perempuan non mahram memiliki batasnya.

c. Part 1, halaman 15:

“Delia makan sambil ekor matanya sesekali melirik ke arahku. Sementara itu, aku sibuk menata pikiran dan meredam gejala dalam diri. Bagiku, malam ini benar-benar akan terasa panjang.” (Ahmad, 2020)

d. Part 4, halaman 39:

“sesungguhnya godaan syaitan itu lemah, rayuannya kasat mata, sehingga manusia berakal pasti tahu mana yang benar dan mana yang salah. Sementara itu, laki-laki lemah terhadap godaan wanita. Konyolnya, justeru fitnah itu sekarang memohon diselamatkan dan minta ikut pulang” (Ahmad, 2020).

Oleh karena naluri laki-laki berfungsi dengan baik dan dibarengi adab, maka keberadaan perempuan yang harus diselamatkan malam itu benar-benar menjadi beban pikiran pramono dalam melewati malam. Manusia hanyalah manusia, tidak mudah menjaga pandangan, karena wanita adalah sumber petaka jika tidak berpegang pada aturan Allah. Berharap pagi segera tiba agar ia tidak lagi harus sekamar dengan gadis asing. Sebuah harapan yang bertujuan agar dapat menghindari kemaksiatan.

2. Akhlak terhadap orang-orang yang lemah (*Dbu'afa*)

a. Part 6, halaman 58: Di pinggir trotoar, sejenak ia minta berhenti, memberikan sekotak makanan itu kepada ibu tua penjual keripik pisang, yang duduk termenung sambil memandang dagangannya yang masih penuh. Senyum sumringah menghiasi wajahnya, mengucap terima kasih berkali-kali diringi doa panjang ketika menerima pemberian itu, (Ahmad, 2020). Keberadaan Delia sebagai orang susah sangat memahami bagaimana rasanya lapar. Hal tersebut membuatnya iba pada orang yang bernasib sama dengannya sebelumnya. Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong baik dalam bentuk materi maupun non materi.

b. Part 25, halaman 241:

Lalu, hari-hari disibukkan dengan sidang dan sidang. Aku selipkan amplop di tangan isteri zainal yang berurai air mata saat putusan sidang. Harta habis dan suami masuk bui. Semoga itu bisa sedikit membantunya bangkit dan berusaha lagi berkali-kali pula kata maaf meluncur dari bibirnya (Ahmad, 2020).

Zainal adalah sosok yang sudah menghancurkan pekerjaan Pramono, sementara Pramono tetap menolong isterinya karena Zainal dipenjara. Kondisi tersebut tidak menyurutkannya untuk menderma. Ia tidak membiarkan keluarga orang yang telah membuatnya bangkrut menderita sepertinya. Celah untuk mendendam ada, tetapi satu pesan yang bisa diambil, berbuat baiklah kepadasiapapun, sekalipun dia bagian dari orang yang telah menghancurkan hidupmu. Hidup tanpa dendam membawa kedamaian .

c. Part 25, halaman 31:

Kita berkumpul di sini untuk pembangunan, membuat perubahan. Naïf sekali kalau justeru kita menghancurkan masa depan penghuninya, meski hanya satu orang. Tak terpikirkah dampaknya pada orang-orang di sekitarnya? Anak itu sudah saya pulangkan, tanpa saya sentuh sedikitpun. Kalau sampai saya tau siapa dalang di balik insiden memalukan ini, saya tak segan mematahkan rahang pelakunya. (Ahmad, 2020). Sesuatu yang lumrah terjadi saat orang ingin melancarkan urusan tapi tidak pernah mempertimbangkan akibatnya, apalagi jika akibat tersebut tidak dirasakan oleh dirinya sendiri. Kepedulian sosial sering tidak mendapat prioritas. Pribadi yang bersahaja tentu saja tidak mempan dengan sogokan-sogokan, apalagi yang memakan korban di pihak orang-orang yang lemah.

3. Akhlak sebagai pimpinan

Pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ia pimpin. Pemimpin perusahaan bertanggung jawab terhadap para karyawan yang telah menangani pekerjaannya.

Part 13, halaman 128:

Kuselesaikan semuanya sebelum terlambat, merumahkan dan membayar gaji karyawan. Mereka prihatin dan mengucapkan maaf serta simpati, meski perusahaan tak mampu membayarkan pesangon secara utuh. Mengontak seorang rekan untuk melanjutkan proyek yang sedang berjalan, juga membayar semua tanggungan. Meski itu artinya, harus melepaskan semua asset yang kuperjuangkan selama belasan tahun. Termasuk rumah dan beberapa kendaraan. (Ahmad, 2020).

Bangkrut dalam dunia pekerjaan adalah musibah yang biasanya memakan banyak korban, bukan hanya pemilik usaha, para pegawainya juga kena imbas. Gaji dan pesangon adalah hak pekerja yang dijanjikan oleh perusahaan/instansi saat dikontrak di awal masa bekerja. Sudah menjadi tanggung jawab pimpinan untuk membayar hak pekerja sebagai saudaranya meskipun dalam kondisi sangat berat. Jika tidak mampu mempekerjakan pegawainya lagi, minimal tidak ada pegawai yang terdhalimi karena tidak mendapatkan haknya.

4. Akhlak dalam bermuamalah

Dalam arti secara luas, muamalah menata aktifitas dan akad dalam interaksi umat dalam berbagai urusan.

Part 19, halaman 180:

Dim, Pak Sigit, kalau secara personal saya dan Dimas sudah saling kenal. Saya hanya perlu menceritakan sedikit masa lalu saya.” Lantas mengalirlah semua cerita dari bibirnya tanpa beban. Lengkap, tanpa dikurangi dan dilebihkan. “setelah mengetahui semua tentang saya yang sebenarnya, silakan Dimas dan keluarga memutuskan apakah akan melanjutkan proses taarruf ini.” Ia kemudian menunduk. “saya hanya titip satu pesan, Dim. Tolong pegang ini sebagai rahasia. Bantu saya untuk menjadi orang baik, terlepas kita berjodoh atau tidak.” (Ahmad, 2020).

Dalam Islam, proses khithbah berlangsung harus terbuka, tidak ada masalah yang ditutupi agar kedua pihak tidak ada yang merasa kecewa dan dirugikan kelak. Meskipun keterbukaan secara fisik memiliki perbedaan pendapat dalam batas keterbukaannya di antara mazhab fikih. Konflik dalam rumah tangga tidak sedikit dipicu oleh perasaan tidak saling percaya.

5. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah unsur terkecil dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang madani. Kehidupan dalam keluarga menjadi penentu kualitas masyarakat, karena generasi yang berkualitas akan ditentukan oleh kualitas keluarga yang melahirkannya.

a. Part 24, halaman 287:

Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku. Begitulah Rasulullah pernah bersabda. Banyak orang baik di luar rumah, tapi berperilaku buruk terhadap keluarganya. Berbincang manis sama teman, tapi kaku dan kasar sama isterinya. Romantis itu jika membangunkan isteri di sepertiga malam untuk bersujud menghadap Rabbnya atau sebaliknya. Itu rumah tangga yang diridai Allah. Tidak ada bulan madu dalam Islam, tapi semuanya madu hingga ke syurga-Nya kelak (Ahmad, 2020).

Sebuah potret kehidupan keluarga sejati terdapat dalam keluarga Rasulullah. Keluarga sejati yang tidak dapat diukur dengan materi sebagaimana realita keluarga-keluarga masa kini. Perlakuan baik terhadap isteri dan membangun kemitraan yang baik bersama istri untuk memudahkan jalan menuju syurga adalah model keluarga yang dicontohkan oleh keluarga Rasulullah. Mengikuti jejak Rasulullah dalam membina rumah tangga adalah keniscayaan jika berharap keberkahan dan kebahagiaan dalam rumah tangga.

b. Part.31, halaman 288:

Syurga dan neraka ada di ridha suami, jangan mengangkat suara, tidak melayani, atau tidak patuh, selama yang diminta tidak bertentangan dengan agama dan fitrahmu. Wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya. Jadilah wanita terbaik, kata Rasulullah, jadilah isteri yang jika suami memandang kepadanya, ia menyejukkan hati. Cantiklah di hadapan suamimu, jangan berdandan *tabarruj* di luar rumah dan kumal di dalam rumah (Ahmad, 2020).

c. Part.31, halaman 288:

Allah selalu punya cara untuk menunjukkan kebenaran. Semua sudah terjadi. Saya justeru berterima kasih beliau menjaga diri dari api neraka dengan cara yang benar. Saya memberikan sumbangsih untuk kesilapan yang dilakukan. Saya dulu menolak ajakan beliau ikut bertugas ke Indonesia karena anak-anak sudah mulai sekolah. Saya justeru yang harus meminta maaf sama kamu dan ibumu. Karena kalianlah yang menjadi korban sebenarnya (Ahmad, 2020).

Keluhuran akhlak sang Istri pertama berbanding sama dengan isteri kedua. Jika umumnya isteri menuduh madunya berbuat salah, justeru isteri-isteri di kisah ini merasa bersalah karena menyakiti madunya. Tidak ada amarah, tidak ada pihak yang disalahkan karena adanya keyakinan bahwa perjalanan hidup adalah takdir Allah. Gambaran kemuliaan akhlak yang sedemikian indah hanya dimiliki oleh pribadi yang shalih dan takwa, karena akhlak seseorang ditentukan oleh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Discussion

Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab dan memiliki banyak arti. Kata akhlak berasal dari kata *akhlaqa yukhliqun ikhlaqan*, yang berarti *al-sajjyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan,

tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama), (Ma'luf, tt). Menurut al-ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan (Abdurrahman, 2014). Menurut Ahmad bin Mohd Salleh, Akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat (Abdurrahman, 2014).

Perbuatan manusia merupakan buah dari sifat yang tertanam dalam jiwa manusia itu sendiri. Akhlak adalah nilai kemuliaan yang dihasilkan dari ibadah. Akhlak manusia terbentuk oleh kualitas ibadah dan penghambaan kepada Allah. Dapat dipahami bahwa akhlak bukan sesuatu yang dapat dibuat-buat dan tidak direncanakan, akan tetapi murni anugerah Allah. Akhlak akan termanifestasi kedalam bentuk tindakan nyata. Sebagai contoh orang memiliki akhlak jujur maka ia hanya bisa berkata sesuai dengan apa yang ada di hatinya, demikian juga dengan orang yang memiliki akhlak dengki maka ia akan berupaya melakukan apapun agar ia dapat merugikan saudaranya yang memiliki kelebihan yang dia inginkan.

Oleh karena itu dalam kajian ilmu akhlak objek pembahasan akhlak adalah perbuatan manusia. Ummu Anas Sumayyah mendefinisikan sekaligus mengklasifikasikan akhlak sebagai tata cara pergaulan atau bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai khaliknya, dan bagaimana seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya (Al-ansyariyyah, 2003). Dengan demikian kualitas akhlak manusia dapat dilihat dari perbuatannya secara lahir dan nyata.

Novel sebagai Media Dakwah Islam

Secara historis, Islam lahir di Arab saat masyarakat mengalami kesesatan dalam tauhid dan kebobrokan akhlak. Di samping tauhid, akhlak menjadi risalah prioritas dari dulu hingga sekarang. Tidak mengherankan jika para ulama bahkan siapapun yang memahami urgennya pemahaman akhlak, sangat gigih dalam mendakwahkan atau mengedukasi ummat, tentu saja sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Terkait dengan hal ini, dunia literasi memegang peranan penting dalam upaya transfer pesan akhlak kepada pembaca yang dilakukan oleh penulis.

Novel *Gadis di Kamar Hotel* yang menggambarkan perjalanan tokoh Pramono Wijaksono dalam menemukan jati dirinya sarat dengan narasi-narasi yang mengandung pesan akhlak Islami. Hal yang paling menonjol terkait pembahasan akhlak dalam novel tersebut adalah paparan narasi yang sarat dengan interaksi penghambaan kepada Allah (*bablumminallah*) sebagai pesan akhlak kepada sang pencipta dan interaksi yang baik dengan sesama (*bablumminannas*)/sebagai pesan akhlak terhadap sesama sebagaimana dituntun dalam Islam.

Novel adalah bentuk karya sastra modern. Sebagai bentuk karya sastra, ia menyajikan sesuatu yang ekspresif. Kisah yang ada dalam karya sastra biasanya bersumber dari hal yang fiktif tetapi tidak menutup kemungkinan juga bersumber dari hal-hal yang nyata. Karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai tertentu berupa kebaikan yang dapat mempengaruhi jiwa dan kehidupan seseorang (Indrawati, 2013).

Novel sangat digemari oleh masyarakat luas karena di dalam novel mengandung unsur rekreatif yang sifatnya menghibur, di samping unsur didaktis, estetis dan moralitas. Hal tersebut menjadi peluang yang strategis bagi para penulis untuk berdakwah atau sebaliknya menjadi peluang bagi pendakwah untuk menulis novel yang mengandung pesan dakwah. Berdakwah melalui tulisan kini lebih dikenal dengan istilah dakwah *bil qalam*.

Sastra yang baik adalah sastra yang relegius. Oleh karena itu novel sebagai media dakwah Islam tidak hanya mengantar pembaca kepada pemahaman yang terbatas pada bentuk ekspresi

keagamaan yang formal yang berbau verbalisme saja, akan tetapi juga meliputi keseluruhan sikap dan upaya manusia mempertanyakan diri dan hakikat dirinya. Dengan demikian novel sebagai karya sastra merupakan media dakwah yang relevan untuk saat ini, (Indrawati, 2013).

Dakwah *billisan* biasanya mengharuskan *da'i* aktif dalam berinteraksi dengan *mad'u*, maka dengan novel justeru pembaca sebagai *mad'u* justru aktif menyerap maksud, nilai dan pesan yang terkandung baik yang tersurat maupun yang tersirat di dalam rangkaian tulisan novel.

Di zaman modern yang dikelilingi teknologi canggih seperti sekarang, komunikasi dakwah tentu tidak cukup jika hanya dilakukan dengan lisan. Keberadaannya mesti didukung dengan metode lain yang mampu menjadi penghubung antara komunikator dan komunikan dengan jangkauan yang lebih luas. Hal ini dapat diperoleh jika komunikasi dakwah juga dilakukan dengan metode berupa dakwabil-qalam. (Fitria & Aditia, 2019)

Dengan memanfaatkan media informasi di era yang mengedepankan teknologi seperti sekarang, novel dapat dikenalkan melalui media sosial terlebih dahulu sebagaimana novel *Gadis di Kamar Hotel*, pembaca awalnya diberi kesempatan membaca novel tersebut secara gratis. Antusias pembaca langsung dapat terpantau dari komentar-komentar di wall *facebook* group Komunikas Belajar Menulis (KBM).

Pesan Akhlak dalam Novel Gadis di Kamar Hotel

1. Akhlak terhadap Allah

Menurut Ibnu Taimiyah, Konsep akhlak erat kaitannya dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan oleh karena akhlak dalam Islam memiliki unsur-unsur berikut: keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya pencipta semesta, pengatur, pemberi rizki dan pemilik sifat rububiyah lainnya; mengenal Allah (ma'rifat) serta mengimani bahwa Allah satu-satunya zat yang diibadahi; mencintai Allah (mahabbah) dengan segenap perasaan sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai dan diinginkan kecuali Allah; kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk fokus pada satu tujuannya itu meraih ridha Allah; orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya (Bufadhol, 2017).

Dari sudut pandang ilmu tasawuf, maka ma'rifat, mahabbah, dan ridha adalah kondisi jiwa yang dirasakan oleh orang yang sukses melalui satu maqam ke maqam berikutnya. Kondisi jiwa tersebut itulah yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah sang pencipta. Bisa dipastikan bahwa akhlak terhadap Allah merupakan buah dari keimanan dan implementasi iman dalam bentuk ibadah. Disebutkan, "akhlak tidak terlepas dari akidah dan syariah. Oleh karena itu akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik," (Habibah, 2015). Sulit sekali menggambarkan tentang akhlak terhadap Allah jika terlepas dari pembahasan tentang keimanan dan ibadah.

Gambaran nilai-nilai akhlak terhadap Allah dalam novel *Gadis di Kamar Hotel* tertuang dalam beberapa hal:

a. Mahabbah dan ridha

Menurut Imam Al-ghazali Mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu, (Damis, 2011). Harun Nasution mengemukakan Mahabbah mempunyai beberapa pengertian, antara lain: memeluk kepatuhan pada Tuhan; menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih; dan mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasih, (Danis, 2011). Fazlurrahman menjelaskan "pengertian tersebut di atas sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya, (Danis. 2011). Berikut narasi terkait kecintaan hamba pada Allah. Cinta yang tidak memperhitungkan dan

membandingkannya dengan kenikmatan hidup, cinta yang hadir bukan karena ingin membalas budi akan tetapi cinta karena Allah satu-satu tempat mengadu, satu-satu zat yang dapat menolong.

Ya Tuhan! Polos sekali bocah ini. *Wudhu?* Ia *Slabat?* Tiba-tiba ada yang terasa perih di dalam dada. Kata yang sudah lama tidak pernah akrab di telinga, apalagi melakukan ritual itu. Bocah kecil ini, yang tak bisa memilih jalan hidupnya sendiri, dan dipaksa keadaan untuk menyerahkan kehormatannya pada lelaki asing demi nyawa sang ibu, masih berfikir untuk bersujud pada Tuhannya meskipun kehidupan berlaku tidak adil (Ahmad, 2020).

Kehidupan yang tidak diinginkan oleh banyak orang tidak menyurutkannya untuk mendekat dan berharap pada Allah. Tidak ada sedikitpun protes akan nasib yang sangat tidak menyenangkan. Mengalami penderitaan batin dari masa-ke masa namun tetap rela akan apa yang menjadi garis hidupnya. Dalam kondisi itu justeru cintanya pada Allah semakin bertambah.

Kuamati dalam diam, kecintaan pada Rabb-Nya tak surut seujung kuku pun, meski ia seperti ditinggalkan berjuang sendiri oleh Sang Pemilik kehidupan, Delia bersujud dalam balutan telekung lusuh, tersungkur dengan sedu sedan panjang, memilih menjauhkan lambung dari kasur *deluxe* yang baru setengah malam dinikmati, bangkit, *rukun*, dan memintal harap, sedangkan banyak orang memilih menarik selimut dan bergelung dalam mimpi. Aku larut memperhatikan ritual yang ia lakukan. Menghangatkan tubir hati yang selama ini mengeras karena pengingkaran terhadap garis takdir (Ahmad, 2020).

Datang sebagai wanita yang terpaksa harus menyerahkan kehormatan pada lelaki asing tanpa membawa apapun selain mukena sebagai pakaian yang digunakan ketika menghadap Allah. Hanya kecintaan pada Allah semata yang dapat menetapkan hati untuk istiqamah dalam melakukan penghambaan pada Allah sang pemilik kehidupan meskipun dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi serupa juga terdapat dalam narasi berikut:

Para petugas itu lantas mengeledah, menemukan tumpukan buku-buku pelajaran dan sebuah map plastik di bagian atas lemari, sebuah alquran usang dan beberapa kitab. Ironi, banyak rumah megah dengan penghuni terhormat atau merasa terhormat yang lupa diri, kitab suci hanya sebagai koleksi, berdebu karena lupa disentuh, sarung dan mukena yang tetap tersusun rapi di lemari. Sementara itu di kamar ini menyedihkan, Tuhan diangungkan dengan begitu bersahaja. Betapa pun bangsat di mata manusia, bukankah semua tergantung akhirnya? (Ahmad, 2020)

b. *Khauf*

Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Menurut Al ghazali *khauf* ada tiga tingkatan, antara lain *khauf* singkat yang apabila sebabnya lenyap dari perasaan, hati kembali pada kelupaan; *khauf* sedang yaitu *khauf* yang terpuji karena dapat mencegah anggota badan dari perbuatan maksiat; dan *khauf* sangat yang melebihi *khauf* sedang yang membawa kepada kesesatan. (Bin Japri, 2017). Rasa takut manusia akan Allah dibuktikan dengan kesungguhannya dalam melakukan penghambaan pada sang pencipta. Narasi berikut menggambarkan adanya *khauf* di jiwa pelaku maksiat sesuai kapasitas kemampuan dan ilmu yang diamiliki. “siapa yang mengajarkan kamu shalat?”, “ibusaya.” “bukankah Ibumu...” aku tak tega melanjutkan. “Tbu bilang biar dosanya nggak terlalu banyak,” (Ahmad, 2020). Pengakuan anak seorang pezina bahwa pezina mengajarkan jika shalat dapat

mengurangi dosa. Dosa adalah sebuah ancaman yang ditakuti oleh setiap orang yang mengimaniakan Allah dan kuasa-Nya. Meski masih jauh dari *kebauf* yang hakiki, setidaknya ada kekhawatiran akan banyaknya dosa sehingga dengan semampunya kepada Allah ia mendekat.

c. *Shabar*

Ujian manusia itu berbentuk kesusahan (musibah) dan kebahagiaan (kekayaan, kesuksesan dan nikmat hidup lainnya). Saat manusia dicoba dengan musibah maka benteng utama yang harus dimiliki adalah sabar. Dengan menyutip pendapat Quraisy Syihab, Sopyan Hadi menyebutkan hakikat kesabaran adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menaati perintah Allah, dan menghadapi ujian dan cobaan dari Allah (Hadi, 2018).

Takaran ujian manusia sesuai dengan tingkat keimanan seseorang. Sebagai bentuk kecintaan Tuhan agar ia berjalan di muka bumi tanpa dosa, karena ujian dan kesakitan adalah untuk menghapus tiap kesalahan. Sementara itu, dicoba seperti ini saja, aku berontak dan menjauh, melupakan fitrah bahwa manusia diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Dia justru menganugerahiku kemudahan. Ujian selanjutnyakah ini atau *istidraj*? Kesenangan dan nikmat yang diberikan sebagai azab yang membuatku semakin lalai dan mati dalam kesia-siaan. (Ahmad, 2020)

Kesadaran penuh dalam menjalani kehidupan agar tetap pada garis takwa menuntut adanya *mubasabah* dalam setiap masalah yang dihadapi agar tidak lupa jika hidup di dunia adalah kesempatan untuk melewati ujian, baik ujian dalam bentuk kebahagiaan maupun ujian dalam bentuk musibah. Ujian dalam bentuk kebahagiaan sering mengakibatkan manusia lupa pada Tuhan tanpa adanya *mubasabah*.

d. *Raja'*

Raja' adalah perasaan gembira akan karunia Allah dan berharap mendapatkan pemberian-Nya disertai akan sikap percaya akan kebaikan Allah. (Bin Japri, 2017). *Raja'* adalah berharap kepada Allah dengan penuh pengharapan, sebagaimana narasi berikut:

Bergegas, aku bergerak ke pancuran samping mushalla kecil yang telah lama tak tejamah pemiliknya. Air mengalir dari keran sederas air mata yang luruh tak terbendung. Aku lantas bersujud, memohon ampun untuk kebodohan demi kebodohan yang selama ini mengakabri hari, menangis sejadi-jadinya. Aku berdo'a dengan susah payah. Mengumpulkan rangkaian memori kepala yang putus-putus. Mengingat kembali bacaan shalat dan bagaimana gerakannya, lalu mulai takbir dan melafalkan bacaan dengan terbata-bata. Kupanjatkan segala harap tanpa rasa malu. Meski sekia lama aku telah mengabaikan-Nya, tetapi Dia Sang Maha Rahman dan Rahim. Aku yakin itu (Ahmad, 2020)

kemana harus memohon jika bukan pada-Nya di tengah putus asa? Dia-lah sebaik-baik penolong. Tanpa malu aku kembali tersungkur kepada An-nashir, mengiba, memohon dan meminta petunjuk kepada A-alim dalam sujudku mala mini. Dia Yang Maha Tahu segala, nyata dan tersembunyi, samar dan nyata, yang dinyatakan maupun yang disimpan dalam hati. Dia yang akan menolong hamba-Nyadalam keadaan apapun. Kutengadahkan tangan tinggi-tinggi dalam isak dan pengharapan yang panjang (Ahmad, 2020)

“Kembali aku memutar kepala, menatap lurus sajadah sambil menengadahkan tangan. Selesai zikir selepas shalat, aku meminta banyak hal seperti manusia serakah yang ingin ini itu. Aku tak peduli. Bukankah Dia Sang Maha Mahasegala? (Ahmad, 2020). Allah tempat berharap yang hakiki. Manusia banyak berharap

kepada manusia akan membawa dia ke dalam kehinaan, akan tetapi banyak berharap kepada Allah justru menjadikannya bertambah mulia.

Narasi-narasi tersebut di atas menggambarkan perjuangan dan kondisi hamba mendekati Allah penuh cinta. Dengan segala keterbatasan hidup, himpitan ekonomi, dan lingkungan yang hina tidak menyurutkannya untuk beribadah kepada Allah. Justru hal tersebut melahirkan *khauf* (takut) dan *raja* (harap) agar Allah menyayangi dan mengampuninya. Satu hal yang menarik untuk dikaji adalah kecintaan pada Tuhan yang disertai rasa takut akan kabar buruk di hari pembalasan justru dirasakan saat masih bergelimang dengan dengan dosa zina sebagai salah satu dosa besar. Sedangkan dosa besar tidak akan diampuni kecuali taubat dengan sebenar-benar taubat. Taubat adalah memohon ampun kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan tidak pernah mengulanginya lagi.

Berhubungan adalah dosa besar, Rasulullah bersabda: *tidaklah seorang pezina melakukan zina ketika melakukannya ia sebagai mukmin, tidaklah seorang pemabuk meminum khamar ketika meminumnya ia sebagai seorang mukmin, dan tidaklah seorang pencuri ketika melakukannya ia seorang mukmin. Sedangkan pintu taubat selalu terbuka*, (H.R. Ahmad bin Hanbal).

Terhadap pelaku dosa besar di hadis tersebut para ulama berbeda pendapat akan konsekuensinya, pertama: iman pelaku dosa besar telah lepas dari mereka sehingga berstatus kafir; kedua: keimanan pelaku dosa besar masih dikategorikan fasiq tidak sampai pada mutlak kafir (Amrullah & Islam, 2022). Kedua konsekuensi tersebut sangat berat. Namun terlepas dari konsekuensi itu, Allah adalah tempat hamba mengadu, Allah tempat hamba meminta dan bermanja. Setiap hamba-Nya mendapat kesempatan yang sama untuk mendepat pada-Nya.

Manisnya akhlak manusia kepada Allah didasari oleh prasangka baik kepada Allah. Penting adanya keyakinan bahwa Allah maha pengasih, Dia memberi apa yang minta hamba, sekalipun hamba bergelimang dosa, tetap meminta dan memohon ampunan kepada-Nya (sebanyak apaun dosa maka Allah pasti mengampuninya). Banyaknya dosa tidak lantas melengkap dosa tersebut dengan menjauh dari Allah. Tidak harus menunggu bebas dari dosa untuk mendekati diri pada Allah, karena seyogianya hanya Allah yang Maha Suci yang terbebas dari segala cela. Banyak pendosa yang terus bergelimang dosa karena berasumsi bahwa ia dia sudah terlanjur kotor dan penuh dosa, seperti ada keinginan untuk menyempurnakan dosanya menjadi semakin lengkap. Allah Maha adil Sekecil apapun kebaikan hamba, Allah tetap menghitungnya sebagai sebuah kebajikan: Allah berfirman dalam surah Al-zahzalah: *barang siapayang berbuat kebaikan meski hanya sebiji zarrah maka pastilah Allah membalasnya dengan kebajikan pula* (Q.S. Al-Zalzalah: 7).

Sebagai seorang hamba Allah yang lemah dan tak berdaya, manusia diharuskan untuk patuh kepada Allah yang maha perkasa. Bukti kekerdilan dan kelemahan manusia terjawab lewat doa-doa manusia kepada Allah baik yang dilakukan ketika sehat atau sakit, dikala aman atau dikala musibah. Namun semua syarat- syarat diterimanya doa itu memerlukan mekanisme dan tata caranya tersendiri. Inilah yang disebut akhlak terhadap Allah (Abdurrahman, 2014).

2. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu melakukan hubungan dengan sesama dengan baik. Kegagalan manusia dalam berinteraksi dengan sesama akan berefek pada kualitas hidupnya dan masyarakat.

a. *Iffab*

Iffab adalah terdidiknya kekuatan syahwat dengan pendidikan akal dan agama. Akhlak *'iffab* akan menimbulkan sifat-sifat mulia seperti pemurah, pemaaf, merasa puas apa yang ada (*qanaah*), *wara*, halus perasaan, tolong menolong, peramah dan kurang berharap pada orang lain (Nazim, 2017). Menurut Ibnu Miskawaih, *'Iffab* adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. Dalam pengamalannya sifat *'iffab* terbagi dua, yaitu menahan diri dari syahwat kemaluan dan menahan diri dari syahwat perut (Nurulhaq, Fikri, Azizah, Rohmah, & Sukmara, 2021). Berikut narasi yang mengandung pesan akhlak *'Iffab*:

Tangisnya pecah dengan bahu terguncang hebat. Kubiarkan dirinya meleraikan beban, menunggunya selesai dengan ratapan kepedihan yang menyayat. Aku memilih duduk di sofa pojok dan menjaga jarak. Hanya mengansurkan beberapa tisu dan segelas air putih. Meski betapa hati ingin memeluk, menyalurkan kekuatan, membentengi jiwanya yang terguncang. Kalau masih hidup, barangkali ia seumur Aurora anakku. Cukup lama kumenunggu sampai akhirnya tangis pilu itu mereda (Ahmad, 2020).

Memilih menjaga jarak dengan perempuan asing meski menurut usia wanita tersebut butuh perlakuan untuk dikuat adalah upaya menjaga diri dari perbuatan maksiat zina. Jangankan zina, Islam mengatur sekat-sekat dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan.

“Delia makan sambil ekor matanya sesekali melirik ke arahku. Sementara itu, aku sibuk menata pikiran dan meredam gejala dalam diri. Bagiku, malam ini benar-benar akan terasa panjang.” (Ahmad, 2020)

“sesungguhnya godaan syaitan itu lemah, rayuannya kasat mata, sehingga manusia berakal pasti tahu mana yang benar dan mana yang salah. Sementara itu, laki-laki lemah terhadap godaan wanita. Konyolnya, justeru fitnah itu sekarang memohon diselamatkan dan minta ikut pulang”. (Ahmad, 2020)

Realita dalam kehidupan, kemaksiatan yang melibatkan kaum hawa sebagai korbannya merupakan akibat dari kaum adam yang tidak menundukkan pandangan dan kaum hawa yang tidak menutup auratnya. Ketika manusia patuh pada syari'at, Allah menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat, begitu juga sebaliknya tatkala manusia ingkar pada aturan-Nya maka kegelapan pasti menyelimutinya.

Allah memandu hambanya dengan syariat agar memiliki sifat *'iffab* dengan menetapkan batasan-batasan tertentu dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Allah juga menetapkan ketentuan-ketentuan hukum terkait kepemilikan yang sah menurut syari'at agar hambanya tidak terjerumus dalam menikmati harta yang haram. *Iffab* sebagai upaya menjaga diri dari maksiat membawa pengaruh positif terhadap kehidupan saudaranya (yang tidak senasab) yaitu menjaga kehormatannya pula.

b. *Adil*

Adil adalah sikap objektif di dalam memandang dan menyikapi sesuatu atau proporsional di dalam melakukan suatu amalan bahkan hingga kebaikan sekalipun (Rahmat, 2016). Menurut Al-ashfahani *'adil* memiliki beberapa pengertian, antara lain meletakkan sesuatu pada tempatnya; memperhatikan hak orang lain, tidak melakukan

kezaliman dan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan (Amin & Siregar, 2015). Sikap *'adil* akan melahirkan model kepribadian yang ideal, dimana orang yang adil tidak akan melakukan sesuatu di luar tatanan Islam.

Kita berkumpul di sini untuk pembangunan, membuat perubahan. Naif sekali kalau justeru kita menghancurkan masa depan penghuninya, meski hanya satu orang. Tak terpikirkah dampaknya pada orang-orang di sekitarnya? Anak itu sudah saya pulangkan, tanpa saya sentuh sedikitpun. Kalau sampai saya tau siapa dalang di balik insiden memalukan ini, saya tak segan mematahkan rahang pelakunya (Ahmad, 2020)

Bagi orang *'adil*, hak orang lain tidak akan menjadi miliknya sekalipun dalam kondisi materinya sedang tidak baik.

Semuanya sebelum terlambat, merumahkan dan membayar gaji karyawan. Mereka prihatin dan mengucapkan maaf serta simpati, meski perusahaan tak mampu membayarkan pesangon secara utuh. Mengontak seorang rekan untuk melanjutkan proyek yang sedang berjalan, juga membayar semua tanggungan. Meski itu artinya, harus melepaskan semua asset yang kuperjuangkan selama belasan tahun. Termasuk rumah dan beberapa kendaraan, (Ahmad, 2020).

Dalam Islam, *'adil* dijadikan standar dalam perkara-perkara penting. Beberapa perkara tersebut antarlain: *'Adil* adalah syarat utama dan pertama bagi perawi hadis; dan *'adil* adalah syarat utama dan pertama bagi pemimpin. Ulama menetapkan *'adil* sebagai syarat utama di antara syarat-syarat yang lain dalam menerima hadis yang diriwayatkan disebabkan karena keotentikan hadis sangat urgen. Demikian juga dengan pentingnya *'adil* bagi pemimpin dalam Islam. Orang yang *'adil* memiliki kepribadian yang ideal di mata masyarakat bahkan di mata Allah sekalipun. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pemimpin yang adil dijamin syurga untuknya oleh Allah.

c. *Hushnudhann*

Hushnudzan adalah adanya pemikiran yang positif terhadap manusia lain, bahwa setiap manusia itu pasti mempunyai kebaikan yang bermanfaat bagi yang lainnya. Rasulullah bersabda: *jaubilah prasangka buruk karena prasangka buruk itu adalah sebobong-bobongnya perkataan* (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Allah selalu punya cara untuk menunjukkan kebenaran. Semua sudah terjadi. Saya justeru berterima kasih beliau menjaga diri dari api neraka dengan cara yang benar. Saya memberikan sumbangsih untuk kesilapan yang dilakukan. Saya dulu menolak ajakan beliau ikut bertugas ke Indonesia karena anak-anak sudah mulai sekolah. Saya justeru yang harus meminta maaf sama kamu dan ibumu. Karena kalianlah yang menjadi korban sebenarnya (Ahmad, 2020).

Ini pernyataan yang disampaikan oleh istri pertama kepada anak tirinya terkait pernikahan suaminya diam-diam beberapa tahun yang silam. Sang istri tidak menyalahkan istri muda dan suaminya, ia justeru menganggap isteri kedua sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan suaminya dari dosa. Berfikir positif terhadap orang lain dan intropeksi pada diri sendiri adalah kunci dalam menyelesaikan masalah. Potensi lahirnya konflik dapat diminimalisir dengan pengelolaan fikiran dan hati dengan baik. Kekeliruan yang sering dilakukan oleh orang mengalami masalah berat adalah meluapkan emosi, padahal mengelola emosi jauh lebih tepat agar dapat menemukan masalah yang dihadapi. Prsangka baik dapat mengubah masalah negatif menjadi solusi.

d. Dermawan atau murah hati

Al-Qusyairi menyebutkan hakikat dermawan adalah orang yang tidak sulit memberikan sesuatu (Al-Qusyairi, 2010). Pribadi dermawan dalam kehidupan sosial lebih dikenal sebagai kesolehan sosial. Disebut sebagai kesolehan sosial karena memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial. Allah mengapresiasi pribadi dermawan sebagai mana sabda Rasulullah: *orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan syurga dan jauh dari neraka. Sebaliknya orang yang kikir, jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari syurga dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih disukai oleh Allah dari pada ahli ibadah yang kikir*(Al-Qusyairi, 2010).

Islam menuntut pemeluknya akan adanya kepedulian sosial. Tidak sedikit aturan ibadah justeru terkait langsung dengan aksi peduli sosial, seperti infak, sedekah dan zakat serta aktifitas apapun yang dapat memberi kemudahan kepada orang yang lemah. Dua cuplikan narasi berikut menyampaikan pesan akhlak, khususnya akhlak dalam memperlakukan kaum lemah dengan kepedulian: “Dipinggir trotoar, sejenak ia minta berhenti, memberikan sekotak makanan itu kepada ibu tua penjual keripik pisang, yang duduk termenung sambil memandang dagangannya yang masih penuh. Senyum sumringah menghiasi wajahnya, mengucap terima kasih berkali-kali diringi doa panjang ketika menerima pemberian itu, (Ahmad, 2020). Sifat dermawan membawa manfaat bagi kelangsungan hidup khususnya bagi kaum dhu’afa. Sifat dermawan mengantarkan yang diderma dan penderma pada kebahagiaan.

Lalu, hari-hari disibukkan dengan sidang dan sidang. Aku selipkan amplop di tangan isteri zainal yang berurai air mata saat putusan sidang. Harta habis dan suami masuk bui. Semoga itu bisa sedikit membantunya bangkit dan berusaha lagi berkali-kali pula kata maaf meluncur dari bibirnya, (Ahmad, 2020).

Kemurahan hati penderma didasari oleh rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang tidak akan bisa berkumpul dengan rasa marah dan dendam. Orang yang memiliki sifat dermawan memiliki hati yang lembut dan iba melihat orang susah.

e. *Shiddiq* (jujur)

Jujur menurut Al-qusyairi adalah orang yang benar dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaan batinnya, (Wahdi, 2019).

“Dim, Pak Sigit, kalau secara personal saya dan Dimas sudah saling kenal. Saya hanya perlu menceritakan sedikit masa lalu saya.” Lantas mengalirlah semua cerita dari bibirnya tanpa beban. Lengkap, tanpa dikurangi dan dilebihkan. “setelah mengetahui semua tentang saya yang sebenarnya, silakan Dimas dan keluarga memutuskan apakah akan melanjutkan proses taarruf ini.” Ia kemudian menunduk. “saya hanya titip satu pesan, Dim. Tolong pegang ini sebagai rahasia. Bantu saya untuk menjadi orang baik, terlepas kita berjodoh atau tidak.” (Ahmad, 2020)

Banyak orang berdusta karena khawatir mendapat penolakan atau kerugian. Padahal apapun resiko berdusta dilarang dalam agama Islam. Dusta menjadi indikasi bagi pelakunya sebagai orang yang munafik. Sebagaimana Sabda Rasulullah: *tiga tanda orang munafik antara lain apabila ia berkata maka ia berdusta, apa bila ia berjanji ia ingkari, apabila dipercaya maka ia berkhianat*, (H.R. Bukhari dan Muslim).

f. *Rahmah* (kasih sayang)

Rahmah berasal dari bahasa Arab yang berarti kasih sayang. Dalam hukum pernikahan, istilah *rahmah* selalu disandingkan dengan kata *sakinah* dan *mawaddah*. Hal tersebut

karena keluarga dalam harus berjalan sesuai dengan tiga unsur tersebut yaitu *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang).

Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku. Begitulah Rasulullah pernah bersabda. Banyak orang baik di luar rumah, tapi berperilaku buruk terhadap keluarganya. Berbincang manis sama teman, tapi kaku dan kasar sama isterinya. Romantis itu jika membangunkan isteri di sepertiga malam untuk bersujud menghadap Rabbnya atau sebaliknya. Itu rumah tangga yang diridai Allah. Tidak ada bulan madu dalam Islam, tapi semuanya madu hingga ke syurga-Nya kelak (Ahmad, 2020).

Kasih sayang adalah sesuatu yang tidak terlihat akan tetapi dapat dirasa dan pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan. Kasih sayang memberi spirit bagi siapapun yang merasakannya. Kasih sayang adalah sesuatu yang tulus lahir dari jiwa sehingga tidak dapat digantikan dengan materi apapun. Kasih sayang adalah sumber kebahagiaan yang memberi efek positif bagi kelangsungan hidup.

Syurga dan neraka ada di ridha suami, jangan mengangkat suara, tidak melayani, atau tidak patuh, selama yang diminta tidak bertentangan dengan agama dan fitrahmu. Wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya. Jadilah wanita terbaik, kata Rasulullah, jadilah isteri yang jika suami memandang kepadanya, ia menyejukkan hati. Cantiklah di hadapan suamimu, jangan berdandan *tabarruj* di luar rumah dan kumal di dalam rumah (Ahmad, 2020).

Kasih sayang bagi isteri adalah ikhtiar agar dapat memberi yang terbaik bagi keluarganya baik lahir maupun batin. Keluarga dalam Islam memegang peranan penting bagi agama dan masyarakat. Generasi penerus yang berkualitas lahir dari keluarga yang stabil lahir batin dan memegang teguh prinsip-prinsip Islam.

Tidak hanya dalam hal keluarga, berbagai aspek kehidupan yang dijalani oleh umat Islam seyogianya berjalan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah karena pada hakikatnya mematuhi perintah Rasulullah berarti mematuhi perintah Allah. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surah Annisa ayat 59 yang menyertakan nama Rasulullah disamping namaNya, *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (alquran) dan rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya*(Q.S. Annisa: 59).

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis isi terkait pesan akhlak yang terdapat dalam Novel *Gadis di Kamar Hotel*, penulis menemukan bahwa pesan akhlak dalam novel tersebut mengarah ke dua arah, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak terhadap sesama. Pesan akhlak terhadap Allah terjadi dalam interaksi antara hamba dan Allah sebagai pencipta mencakup *mahabbah*, *ridha*, *khauf*, *raja* dan *sabar*. Sementara pesan akhlak tentang akhlak terhadap sesama memuat tentang *'iffah* (memelihara diri dari dosa), *'adil* (bersikap proporsional dan tidak dhalim), *busnudzan* (berbaik sangka kepada saudaranya), dermawan, *shiddiq* (jujur) dan rahmah (kasih sayang).

Novel *Gadis di Kamar hotel* memuat pesan penting terkait dengan akhlak sebagai prioritas risalah Islam di samping tauhid. Sebagai kewajiban manusia yang paling utama adalah memperlakukan Allah sebagai Tuhan layaknya Tuhan. Menjalinkan hubungan baik dengan Allah dalam kondisi apapun, bahkan dalam kondisi maksiat sekalipun. Hal tersebut bukan berarti boleh

bermaksiat di samping mengencangkan ibadah akan tetapi tetap beribadah dan tidak menjauh dari Allah sekalipun dalam gelimang dosa.

References

- Abdurrahman, M. (2014). *Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?* Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher.
- Ahmad, A. (2020). *Gadis di Kamar Hotel*. Malang: Babad Bumi.
- Al-ansyariyyah, U. A. (2003). *Menggapai Syurga tertinggi dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Darul Ilmi.
- Al-Qusyairi, A. Q. (2010). *Ar-risalah Al-qusyairiyah*. Kairo: Darus Salam.
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Alquran. *Tanzil* , 33-46.
- Amrullah, Z., & Islam, M. H. (2022). Diskursus Pelaku Dosa dalam Hadiht. *Humanistika* , 281-312.
- Astuti, N. F. (2021, July 22). *Novel adalah Karya Sastra Berbentuk Prosa, Berikut Pengertian dan Ciri-cirinya*. Retrieved June 18, 2023, from Merdeka.com: merdeka.com/jabar/novel-adalah-karya-sastra-berbentuk-prosa--berikut-pengertian-dan-ciri-cirinya-klm.html
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami* , 06, 45-61.
- Bin Japri, M. A. (2017). *Konsep Khauf dan Raja' Imam Al-ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan*. Sumatera Utara: Repository UIN Sumatera Utara.
- Bufadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami* , 06, 45-61.
- Bungin, B. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damis, R. (2011). Al-mahabbah dalam Pandangan Sufi. *Sulesana* , 1-16.
- Eriyanto, E. *Analisis Isi*. Jakarta: Prenamedia.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil-Qalam sebagai Metode komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syiar* , 224-234.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar* , 73-87.
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam Alquran. *Jurnal Madani* , 473-488.
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Inayah, S. N., & Dewi, S. M. (2021). Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syariah dalam Novel Hati suhita Karya Khilma Anis. *At-Tabsyir Journal of Islamic Broadcasting Communication* , 235-254.
- Indrawati. (2013). Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-qalam. *Wardah* , 217-226.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Kurniawan, A. (2021, Juni 6). *Kemurahan Hati dan Sikap Dermawan dalam Kajian Tasawuf*. Retrieved Juni 23, 2023, from Nuonline Tasawuf/Akhlak: islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kemurahan-hati-dan-sikap-dermawan-dalam-kajian-tasawuf-f8NUQ
- Ma'luf, L. (tt). *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al-maktabah Alkatulikiyyah.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Nazim, A. M. (2017). Manhaj Dakwah Al-hissi dalam Al-qudwah Al-hasanah melalui Ummahat Al-akhlak: Al-hikmah, Al-syajaah, Al-'iffah dan Al-'adl. *Malaysian Journal for Islamic Studies* , 43-54.
- Nurulhaq, D., Fikri, M., Azizah, H. N., Rohmah, F. N., & Sukmara, G. F. (2021). Urgensi Iffah bagi Masyarakat Sekolah. *Atthulab* , 41-60.
- Rahmat, R. (2016). Konsep Keadilan dalam Alquran. *Jurnal Nukhbatul 'Ulum* , 1-16.
- Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah dan Akhlak dalam Islam. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* , 1-10.
- Wahdi, W. (2019). *Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Alquran (Kajian Surah Al-ankabut)*. Medan: Repository UIN Sumatera Utara.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.